

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan anak, masa awal kehidupan adalah saat terpenting yang akan menjadi pondasi bagi perkembangan di periode berikutnya (Destiana dkk., 2017). Pada periode tersebut, bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat serta singkat, dan segala bentuk stimulus yang bayi terima pada saat itu akan mempengaruhi tumbuh kembangnya dimasa yang akan datang. Sebagaimana yang dikemukakan Gunardi (2021) bahwa pada saat lahir, otak bayi akan berkembang melalui pengalaman yang diperoleh panca indera. Berbagai stimulasi positif maupun negatif dari lingkungan, dapat memengaruhi otak dan jika stimulasi yang diperoleh anak tidak mencukupi pada masa 1000 hari pertama kehidupan maka dampak negatif pada perkembangan akan timbul serta menetap. Sejalan dengan Chamidah (2012) yang berpendapat bahwa masa bayi 0-1 tahun merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang cepat meliputi 4 aspek kemampuan fungsional, diantaranya motorik kasar, motorik halus, dan bahasa, serta sosial emosi. Jika terjadi kekurangan pada salah satu aspek tersebut, maka dapat mempengaruhi perkembangan aspek yang lain. Salah satunya perkembangan bahasa yang memerlukan perhatian, karena kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan lingkungan disekitar anak sehingga sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainya (Setijaningsih & Noviana, 2017).

Kualitas hidup manusia akan terbantu oleh penguasaan bahasa yang baik sejak dini (Salamah, 2015). Di mana ketika anak telah mampu berbahasa dengan baik maka dia dapat mengutarakan gagasan dan emosi yang dirasakan antara anak dengan lingkungan sekitarnya. (Deiniatur, 2017) menyatakan bahwa melalui bahasa, anak-anak dapat berkomunikasi dengan orang lain, dan dapat mengekspresikan semua yang dirasakan anak. Ketika lahir, tentu bayi belum dapat secara jelas berbicara dengan orang lain. Bayi berkomunikasi melalui tangisan dan seiring dengan bertambahnya usia, bayi akan membuat suara celoteh hingga meniru ucapan dari orang lain untuk mengekspresikan perasaan serta

keinginannya yang disebut dengan bahasa ekspresif. Kemudian dalam bahasa reseptifnya bayi akan merespon bunyi sebagai bentuk pemahaman melalui tolehan kepala dan pandangan mata (Otto, 2015). Sebagaimana yang dikemukakan (Marisa, 2015) bahwa kemampuan bahasa pada umumnya terbagi atas kemampuan bahasa reseptif yaitu mendengar serta memahami sebuah kata dan kemampuan bahasa ekspresif yaitu memproduksi bunyi-bunyi ujaran.

Segala fungsi di kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa (Marisa, 2015). Anak akan kesulitan berkomunikasi dengan baik dan tidak jarang menarik diri dari lingkungan. Ketika interaksi anak dengan lingkungan menjadi sangat kurang, dia akan kesulitan dalam menerima pengetahuan dan pengembangan aspek lainnya yang diperoleh melalui kegiatan bermain serta belajar yang mengharuskan anak untuk bersosialisasi. Sehingga kesulitan dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi perkembangan lainnya seperti perkembangan sosial, emosional, kognitif, psikologis dan akademik anak bahkan dapat menimbulkan kemampuan hambatan dalam melakukan aktivitas seperti bekerja (Marisa, 2015).

Pentingnya penguasaan bahasa sejak dini mengharuskan orang tua khususnya ibu untuk memberikan stimulus guna merangsang kemampuan bahasa anak, karena menurut Safitri (2017) pada umumnya waktu interaksi dengan anak lebih banyak dimiliki oleh ibu. Selama tahun pertama, ibu dan bayi mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain melalui gerak tubuh dan suara. Sebagaimana menurut (Jordens & Lalleman., 2016) bahwa pada tahun pertama ini kemampuan visual dan pendengaran bayi mulai berfungsi dan berkembang. Sehingga ibu perlu memberikan berbagai aktivitas interaktif yang merangsang bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial meskipun bayi belum mampu mulai menggunakan kata kata yang biasa digunakan, namun bayi dapat mendengarkan dan melihat apa yang diucapkan oleh ibunya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Otto, 2015) bahwa perkembangan bahasa reseptif anak akan menjadi dasar untuk perkembangan bahasa ekspresif selanjutnya. Selain percakapan, aktivitas yang dapat diberikan ibu kepada bayi dapat melalui nyanyian. Sebagaimana menurut (Masataka, 1999) bahwa bayi yang baru lahir mengenali suara ibu mereka dan lebih menyukainya daripada suara orang asing.

Ibu di berbagai negara biasanya bernyanyi untuk bayi dalam kegiatan pengasuhan (Ilari, 2005; Trehub, 2017). Sejalan dengan Trehub dkk., (1997) bahwa antara ibu dengan ayah dalam bernyanyi kepada bayinya, ibu lah yang lebih sering bernyanyi sebagai pengiring disetiap kegiatan bersama bayi. Ketika bernyanyi pada bayi, mereka menggunakan musik yang berbeda, yang mencakup lagu pengantar tidur, lagu bermain, dan lagu-lagu yang diadaptasi dari referensi musik mereka. Sebagaimana seperti yang diungkapkan (Trehub dkk., 1997) bahwa bernyanyi untuk bayi tujuannya adalah untuk menenangkan atau tidur, seperti dalam lagu pengantar tidur dan bermain atau menstimulasi seperti dalam lagu bermain. Meskipun lagu pengantar tidur sebagian besar terbatas pada konteks untuk menenangkan dan menidurkan bayi, lagu bermain lebih luas dalam hal penggunaannya Ketika bermain, menemani rutinitas pengasuhan seperti makan, mengganti popok, dan mandi. Hal ini juga seperti yang dilakukan masyarakat suku sunda ketika sedang bersenandung atau berdendang (*hariring indung*). Biasanya dilakukan para ibu sambil menidurkan anak, anak bermain, saat anak sakit, dan sesekali di waktu mandi berisikan harapan seorang ibu terhadap anaknya, nasihat-nasihat, dan improvisasi terutama ketika sedang gembira (Permatasari & Inten, 2020).

Namun kenyataannya, tidak semua ibu memahami akan pentingnya menstimulasi dalam mengembangkan kemampuan bahasa bayi. Ibu menganggap perkembangan yang terjadi pada bayi berlangsung secara alamiah tanpa harus adanya stimulasi dari lingkungan. Seperti dalam penelitian Setijaningsih & Noviana (2017) yang menemukan pada studi pendahuluan terdapat 3 ibu yang tidak memberikan rangsangan bicara dan bahasa kepada anaknya dengan alasan bahwa anak akan bisa berbicara sendiri apabila sudah waktunya tanpa dirangsang oleh ibunya. Sedangkan Selama tahun 2017-2020 terdapat peningkatan anak tunda bicara tanpa gangguan pendengaran dibandingkan dengan anak tunarungu, sebanyak (35,2%) anak mengalami keterlambatan bicara tanpa gangguan pendengaran (Halim dkk., 2021). Dalam penelitian (Rohmah dkk., 2018) menunjukkan sebagian besar anak (62,5%) mengalami keterlambatan bicara dan hampir (46,9%) orang tuanya memiliki pola asuh dalam kategori permisif yaitu membiarkan anak bertindak sesuka hatinya tanpa ada arahan dari orang tua.

Sejalan dengan penelitian (Luo dkk., 2019) menemukan sebanyak 40,6% bayi mengalami keterlambatan bahasa karena pola pengasuhan yang sebagian besar pasif, kurang dalam praktik interaktif. Pemaparan data-data tersebut menunjukkan tingkat keterlambatan dalam kemampuan bahasa pada anak karena kurangnya dalam pengasuhan masih cukup tinggi dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

Dalam penelitian Corbeil, Trehub, & Peretz (2013) tentang *“Speech vs. singing: Infants choose happier sounds”* pada bayi yang berusia 4-12 bulan, menunjukkan bahwa minat bayi lebih lebih besar pada suara yang gembira baik itu ucapan maupun nyanyian. Dengan demikian nyanyian dapat menjadi kontributor utama perhatian bayi. Hal ini serupa dengan penelitian Tsang, Falk, & Hessel (2017) tentang *“Infants prefer infant-directed song over speech”* menemukan bahwa bayi usia 6-10 bulan dapat membedakan dan mendengarkan secara signifikan lebih lama terhadap lagu yang dinyanyikan kepada bayi daripada ucapan yang diarahkan kepada bayi. Selanjutnya dalam penelitian Tafuri & Villa (2002) tentang *“Musical elements in the vocalisations of infants aged 2-8 months”* menemukan bahwa terdapat reaksi positif yang ditunjukkan bayi lebih tinggi saat Ibu bernyanyi daripada saat bayi mendengarkan music, seperti bayi berhenti menangis atau gelisah, sebagian menjadi diam atau memperhatikan serta jumlah dan kualitas vokalisasi yang dihasilkan lebih tinggi. Serupa dengan penelitian de l’Etoile (2006) tentang *“Infant behavioral responses to infant-directed singing and other maternal interactions”* menemukan selama kondisi Ibu bernyanyi kepada bayi untuk mempertahankan perhatian bayi, jauh lebih efektif daripada mendengarkan musik rekaman. Kemudian dalam penelitian Benetti & Costa-Giomi (2020) tentang *“Infant Vocal Imitation of Music”* menemukan hasil dari mendengarkan file audio mengidentifikasi terdapat vokalisasi yang tidak disengaja menyerupai lagu yang pernah bayi dengar sebelumnya. Analisis persepsi dan akustik dari tiruan dan model lagu menunjukkan bahwa bayi meniru fitur musik penting dari lagu, termasuk nada, interval, dan ritme.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa bayi lebih menyukai nyanyian dan terdapat reaksi positif yang ditunjukkan serta minat lebih besar pada nyanyian ibu, namun belum menjelaskan mengenai perkembangan bahasa bayi dan masih jarang jurnal yang mengangkat pada usia ini dalam perkembangan bahasa. Kemudian

berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan melalui wawancara di Desa Kondang Jaya Kabupaten Karawang, masih banyak ibu yang memiliki kebiasaan bernyanyi kepada bayinya ketika sedang mengasuh. Melihat kondisi yang demikian peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus yang difokuskan pada **“Nyanyian Ibu dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 0-12 Bulan di Desa Kondang Jaya”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah nyanyian Ibu dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 0-12 bulan?”

Permasalahan di atas secara rinci dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nyanyian Ibu pada anak usia 0-12 bulan?
2. Bagaimana respon bahasa anak usia 0-12 bulan pada saat penerapan nyanyian Ibu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui penerapan nyanyian Ibu pada anak usia 0-12 bulan
2. Untuk mengetahui respon bahasa anak usia 0-12 bulan pada saat penerapan nyanyian Ibu

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoretis
Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai nyanyian Ibu dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 0-12 bulan
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi orang tua dalam upaya

memberikan pengasuhan kemampuan bahasa terhadap anak usia 0-12 bulan melalui nyanyian ibu

- c. Untuk Prodi PG PAUD memberikan sumbangan referensi dalam perkuliahan mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian, pada penulisan skripsi ini, dibagi kedalam lima bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Pada bab ini, penelitian diawali dengan penjelasan mengenai latar belakang masalah, terkait kemampuan bahasa anak dan nyanyian ibu, rumusan masalah menjadi acuan dalam tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka : Bab ini, sesuai dengan judul penelitian yang dipilih, akan membahas mengenai teori-teori yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian : Bab ini, akan membahas mengenai desain penelitian, sampel dan partisipan, waktu dan tempat penelitian, etika penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi : Pada bab ini, dibahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk bahan penelitian selanjutnya.